BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa yang dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk bangkit dalam pemerataan dan meningkatkan mutu pendidikan yang diinginkan, Wahyudi et al., (2022). Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa dengan kualitas dan sistem pendidikan yang baik menjadi dasar dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam memajukan suatu bangsa yang ditentukan oleh kualitas dan sistem pendidikannya, Daulay, M.A., (2016) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya baik secara optimal, spiritual, emosional, intelektual, maupun keterampilan lainnya. Akan tetapi, tujuan pendidikan tersebut tidak akan tercapai tanpa proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran sering berpusat pada guru, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta belum memanfaatkan model dan media pembelajaran yang inovatif yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

Dalam proses pembelajaran dikelas, guru membutuhkan model pembelajaran yang dapat menunjang aktivitas peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan suatu proses interaksi dalam belajar mengajar yang melibatkan peran guru, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran secara efektif dan efiesien Nupus., et all (2021). Model pembelajaran memberikan struktur, langkah-langkah, serta pola interaksi yang sistematis sehingga penggunaan media menjadi lebih terarah dan bermakna. Melalui penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti model yang menekankan eksplorasi, keterlibatan aktif, dan pengalaman langsung media dapat difungsikan untuk memandu

siswa membangun pemahaman konsep sendiri sekaligus mendorong mereka menjalankan tanggung jawab dalam setiap tahap pembelajaran.

Model pembelajaran adalah rancangan atau pola yang digunakan oleh guru untuk mengatur proses belajar secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran ini memberikan arahan mengenai langkah-langkah pembelajaran dan cara mengelola kelas sehingga kegiatan belajar menjadi bermakna. Selain memilih model pembelajaran yang sesuai, guru juga membutuhkan media belajar sebagai alat bantu dalam penyampaian materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Media pembelajaran, baik dalam format digital maupun konvensional, menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik Nurul Audie dalam Wardani et al., (2024). Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan guru dalam menyalurkan pesan dan informasi dari guru kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik dan mudah dipahami. Media disini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang inovatif tidak hanya untuk memperjelas sebuah materi saja, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa diranah kognitif, yaitu pemahaman konsep.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sari., et al dalam Hikmah et al., (2017) menyebutkan bahwa pemahaman konsep sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena pemahaman konsep merupakan tahapan dalam memahami suatu informasi yang abstrak dimana proses memahaminya harus menggolongkan suatu objek atau fenomena. Penelitian yang dilakukan oleh Saini et al., (2024) menyebutkan bahwa observasi awal yang dilakukan di UPTD SDN 3 Bone, ditemukan bahwa pemahaman konsep IPS siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi IPS, sebagian besar siswa menjawab “tidak tahu” atau memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan materi. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Febriyana et al., (2024) menjelaskan bahwa observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 1 Titiwangi masih Hasil observasi awal di SD Negeri 1 Titiwangi menunjukkan bahwa pembelajaran IPS kurang dalam pemanfaatan media yang menyebabkan siswa kurang dalam pemahama konsep. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajrie et al., (2023) yang menyebutkan bahwa guru saat ini hanya

menggunakan model pembelajaran konvensional, yang hanya berfokus pada penjelasan guru. Akibatnya, siswa merasa bingung, bosan, atau tidak tertarik dengan pembelajaran IPS akan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian dengan hasil observasi di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPS siswa merupakan salah satu kemampuan kognitif yang masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya pemanfaatan media, mengalami kesulitan memahami konsep secara mendalam.Menurut Anderson & Krathwohl dalam Rahayu et al., (2022) terdapat tujuh indikator pemahaman konsep siswa, yaitu: "a) menafsirkan (*interpreting*), b) memberikan contoh (*exemplifying*), c) mengklasifikasikan (*classifying*), d) meringkas (*summarizing*), e) menyimpulkan (*inferring*), f) membandingkan (*comparing*), g) menjelaskan (*expalning*)". Selain berpengaruh dalam ranah kognitif siswa yaitu pemahaman konsep, media juga dapat mendorong pengembangan sikap peserta didik, termasuk sikap tanggung jawab peserta didik. Patmawati, (2018) menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang ada di dalam kompetensi inti sikap sosial yang harus di kembangkan kepada peserta didik. Pemahaman konsep memiliki keterkaitan dengan sikap tanggung jawab karena keduanya saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Siswa yang memahami konsep dengan baik ketika pembelajaran akan lebih serius dalam belajar, mampu mengerjakan tugas dengan baik. Melalui pengembangan sikap tanggung jawab, siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap disiplin, jujur, pedulim dan konsisten dalam menyelesaikan tugas pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tanggung jawab diberikan dalam bentuk media yang memiliki aktivitas kolaboratif, permainan edukatif, atau tugas berbasis proyek, siswa dituntut untuk mengatur diri, menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan permainan atau prosedur kegiatan, serta berperan aktif dalam kelompok. Situasi ini dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Peran tersebut akan semakin optimal jika dipadukan dengan model pembelajaran yang tepat. Menurut Kartika, Tandililing, dan Bistari dalam Aziz, (2022) terdapat tiga indikator tanggung jawab, yaitu: " a) memiliki kesiapan belajar mandiri, b) inisiatif untuk berpastisipasi aktif dalam kelompok, c) disiplin dalam manajemen sumber belajar".

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Susukan 01. Alasan peneliti memilih sekolah dasar ini sebagai lokasi penelitian karena sebelumnya peneliti pernah melakukan observasi untuk tugas mata kuliah, sehingga peneliti telah mengenal kondisi sekolah, karakteristik

siswa, serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Setelah itu peneliti melakukan observasi dan menemukan bahwa sekolah tersebut memiliki kesesuaian dengan variabel yang akan diteliti, yaitu pemahaman konsep dan tanggung jawab siswa.

Melalui observasi dan diskusi dengan guru kelas peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di kelas IV masih menggunakan model ceramah dan media nya masih kurang mengajak siswa untuk aktif pada proses pembelajaran, sehingga dampaknya pemahaman konsep dan pembentukan sikap tanggung jawab belum optimal. Selain itu, siswa yang pasif dikelas lebih sering mengalami kesulitan memahami konsep dibandingkan siswa yang aktif. Sebagian siswa telah menunjukkan pemahaman konsep yang berkembang. Pemahaman konsep siswa memang sudah mulai berkembang, namun belum merata dan belum optimal pada seluruh siswa. Permasalahan tersebut diperoleh dengan adanya bukti dari hasil wawancara tidak terstruktur mengenai model pembelajaran dan media yang digunakan serta permasalahan kemampuan pemahaman siswa sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Susukan 01, guru menyampaikan bahwa didalam kelas ada 4 kemampuan yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS, dan beberapa kemampuan yang tergolong rendah adalah pemecahan masalah, berpikir kreatif, pemahaman konsep dan sikap sosial. Namun dari keempat kemampuan tersebut yang paling rendah ada dikemampuan pemahaman konsep dan sikap sosial. Jadi peneliti melakukan penelitian pada kemampuan pemahaman konsep dan sikap sosial. Kemampuan Pemahaman Konsep dan sikap sosial yang rendah dikarenakan guru masih menggunakan model ceramah dan hanya menggunakan media PPT atau video. Pada proses pembelajaran masih didominasi oleh model ceramah dengan media PPT atau video. Dalam penerapan model berbasis game masih jarang digunakan karena keterbatasan waktu dan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran tersebut. Penggunaan model ceramah dan media PPT atau video memang dapsat membantu guru dalam menyampaikan materi, namun siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan hanya menerima informasi secara satu arah. adanya perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang aktif dan pasif. Siswa yang aktif lebih terlibat dalam diskusi dan lebih memahami materi, sedangkan siswa yang pasif cenderung hanya mengikuti tanpa benar-benar memahami isi pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model dan media pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan keaktifan siswa agar pemahaman konsep dapat meningkat dan siswa tidak mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Diperkuat dengan hasil studi pendahuluan berdasarkan tujuh indikator pemahaman konsep dan angket tanggung jawab siswa mengenai kondisi pemahaman konsep dan sikap tanggung jawab siswa yang peneliti lakukan di SDN Susukan 01, ternyata memiliki pemahaman konsep dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Permasalahan tersebut diberikan pada siswa kelas IV SDN Susukan 01, dibawah ini merupakan salah satu contoh jawaban soal studi pendahulian siswa:

SOAL STUDI PENDAHULUAN

Nama : YA

Kelas : 4A

Absen : 30

60 Tingkatkan lagi ya

Kerjakanlah soal dibawah ini dengan benar!

1. 

Masyarakat pedesaan lebih senang menaiki sepeda dibandingkan menaiki motor. Menurutmu, apa makna dari kebiasaan sepeda lebih baik digunakan untuk lingkungan kita?

karena sepeda enak dipakai

3. Perhatikan tabel dibawah ini!

a. Tidak mengerjakan PR
b. Menyelesaikan tugas tepat waktu
c. Berbicara saat guru menjelaskan materi
d. Makan saat jam istirahat
e. Merusak fasilitas yang ada disekolah
f. Menjaga kebersihan kelas

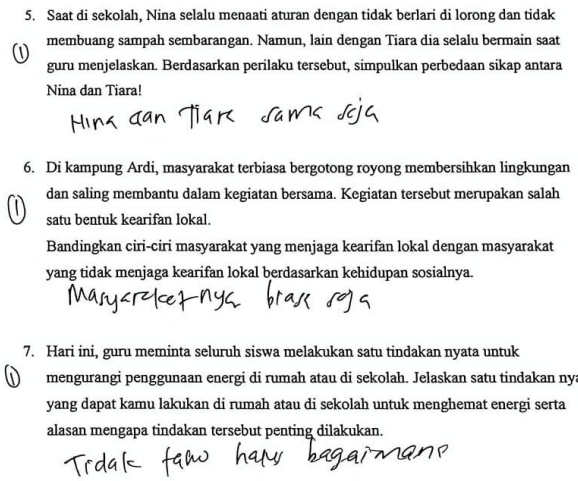
semua perilaku baik

Dari tabel diatas,kelompokkan perilaku diatas dalam dua kelompok, yaitu perilaku yang mencerminkan tanggung jawab dan yang tidak mencerminkan tanggung jawab disekolah!

4. 

Tania selalu menyalakan lampu, kipas angin dan tv secara bersamaan disiang hari. Penggunaan listrik secara berlebihan, seperti menyalakan lampu dan peralatan elektronik pada siang hari, dapat

Tidak tahu ?


5. Saat di sekolah, Nina selalu menaati aturan dengan tidak berlari di lorong dan tidak membuang sampah sembarangan. Namun, lain dengan Tiara dia selalu bermain saat guru menjelaskan. Berdasarkan perilaku tersebut, simpulkan perbedaan sikap antara Nina dan Tiara!
(1)
Nina dan Tiara sama saja

6. Di kampung Ardi, masyarakat terbiasa bergotong royong membersihkan lingkungan dan saling membantu dalam kegiatan bersama. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal.
(1)
Bandingkan ciri-ciri masyarakat yang menjaga kearifan lokal dengan masyarakat yang tidak menjaga kearifan lokal berdasarkan kehidupan sosialnya.
Masyarakatnya biasa saja

7. Hari ini, guru meminta seluruh siswa melakukan satu tindakan nyata untuk mengurangi penggunaan energi di rumah atau di sekolah. Jelaskan satu tindakan nyata yang dapat kamu lakukan di rumah atau di sekolah untuk menghemat energi serta alasan mengapa tindakan tersebut penting dilakukan.
(1)
Tidak tahu harus bagaimana

Gambar 1. 1 Salah Satu Hasil Lembar Kerja Siswa

Berdasarkan lembar salah satu jawaban siswa diatas terlihat siswa masih kurang tepat dalam menyelesaikan tugas pemahaman konsep. Pada soal nomor 1 terlihat bahwa siswa belum mampu menafsirkan makna penggunaan sepeda yang lebih baik bagi lingkungan dan jawabannya tidak menunjukkan pemahaman terhadap keterkaitan antara penggunaan sepeda dengan upaya menjaga lingkungan. Soal nomor 3, terlihat siswa belum mampu mengelompokkan perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab dengan yang tidak mencerminkan sikap tanggung jawab disekolah. Pada soal nomor 4, siswa belum mampu meringkas dampak penggunaan listrik secara berlebihan terhadap lingkungan.

Pada soal nomor 5, siswa tidak menunjukkan adanya kemampuan mengidentifikasi kesimpulan mengenai perbedaan sikap antara Nina dan Tiara. Nomor 6, siswa terlihat belum mampu membedakan ciri-ciri Masyarakat yang menjaga kearifan lokal dengan yang tidak menjaga kearifan lokal dan jawabannya tidak menunjukkan adanya unsur perbandingan. Dan pada soal nomor 7, menunjukkan bahwa siswa tidak mampu dalam menjelaskan kejadian nyata untuk materi menghemat energi beserta alasannya.

Berikut hasil analisis soal studi pendahuluan sesuai dengan indikator pemahaman konsep, siswa dalam mengerjakan soal kemampuan pemahaman konsep.

Tabel 1. 1 Hasil Analisis Studi Pendahuluan Soal Pemahaman Konsep

Indikator Pemahaman Konsep menurut Anderson & Krathwohl (2010)	**Kelas IV A**	**Kelas IV B**	**Rata-rata**
Menafsirkan	49,1%	43,3%	46,2%
Memberi Contoh	47,3%	40,8%	44,05%
Mengklasifikasikan	53,3%	40,8%	47,05%

Meringkas	49,1%	43,3%	46,2%
Menyimpulkan	50,8%	42,5%	46,65%
Membandingkan	52,5%	43,4%	47,95%
Menjelaskan	54,1%	44%	49,05%
Rata-rata	**43,27%**	**42,58%**	**46,73%**

Sumber: Anderson & Krathwohl (2010)

Berdasarkan hasil presentase kemampuan pemahaman konsep siswa pada masing-masing indikator yang diperoleh melalui hasil penskoran jawaban siswa pada tes studi pendahuluan pemahaman konsep yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep menurut Anderson & Krathwohl dalam Rahayu et al., (2022) diperoleh hasil presentase kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV A dan kelas IV B pada tujuh indikator dengan hasil, indikator 1. Menafsirkan mendapatkan nilai rata-rata 46,2% dikarenakan siswa masih kesulitan dalam memahami makna informasi yang dihasilkan dan hanya membaca sekilas tanpa benar-benar memahami isi bacaan, indikator 2. Mengklasifikasikan mendapatkan hasil rata-rata 44,05% dikarenakan siswa belum mampu mengelompokkan informasi berdasarkan kriteria tertentu , indikator 3. Memberi contoh mendapatkan nilai rata-rata 47,05% dikarenakan siswa masih kesulitan menghubungkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, indikator 4. Meringkas mendapatkan nilai rata-rata 46,2% dikarenakan siswa belum mampu mengambil inti informasi dari materi yang dipelajari, indikator 5. Menyimpulkan mendapatkan nilai rata-rata 46,65% dikarenakan siswa masih kurang bisa mengaitkan beberapa informasi menjadi satu pemahaman yang utuh, indikator 6. Membandingkan mendapatkan nilai rata-rata 47,95% dikarenakan siswa kurang mampu menemukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep atau peristiwa dan indikator 7. Menjelaskan mendapatkan nilai rata-rata 49,05% dikarenakan siswa belum mampu menguraikan konsep secara runtut dan jelas, dengan rata-rata keseluruhan 46,73%. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator menjelaskan memiliki presentase rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 49,05%, dengan perolehan 54,1% pada kelas IV A dan 44% pada kelas IV B, sehingga terdapat selisih sebesar 10,1% antara kedua kelas. Tinggi nya presentase menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mampu menjelaskan kembali konsep dengan menggunakan bahasanya sendiri, meskipun pemahaman konsep tersebut masih belum optimal. Sebaliknya, indikator memberikan contoh memiliki presentase rata-rata rendah, yaitu sebesar 44,05%, dengan perolehan 47,3% pada kelas IV A dan 40,8% pada kelas IV B. Keduanya memiliki selisih sebesar 6,5% dan menyebabkan rendahnya presentase pada indikator ini. Pada indikator memberikan contoh yang memperoleh persentase lebih rendah, siswa masih mengalami kesulitan mengaitkan konsep dengan

situasi nyata. Hal ini kemungkinan karena pembelajaran lebih banyak menekankan penyampaian materi secara teoritis melalui ceramah, sehingga siswa terbiasa menerima informasi tanpa berlatih mengaplikasikan konsep dalam bentuk contoh konkret. Akibatnya, ketika diminta memberikan contoh sendiri, siswa kurang mampu mengembangkan jawaban yang sesuai.Secara keseluruhan, hasil tersebut mengindikasi bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa SDN Susukan 01 masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek memberikan contoh. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif untuk melatih siswa dalam pemahaman konsep secara aktif dan sistematis. Berdasarkan hasil presentase soal studi pendahuluan mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman siswa dikelas IV B di SDN Susukan 01 lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep siswa dikelas IVA. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti model pembelajaran dan media pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, kelas IV B SDN Susukan 01 dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas IVA SDN Susukan 01 dijadikan sebagai kelas kontrol.

Dalam pengambilan data, peneliti juga menggunakan data angket studi pendahuluan sikap tanggung jawab siswa kelas IV A dan IV B SDN Susukan 01. Angket studi pendahuluan siswa digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa tentang kegiatan yang mereka lakukan disekolah. Dalam angket tersebut berisi mengenai indikator kemampuan tanggung jawab siswa menurut Menurut Kartika, Tandililing, dan Bistari dalam Aziz, (2022) yang meliputi " a) memiliki kesiapan belajar mandiri, b) inisiatif untuk berpastisipasi aktif dalam kelompok, c) disiplin dalam manajemen sumber belajar." Berikut ini merupakan rincian rata-rata dari angket studi pendahuluan sikap tanggung jawab siswa kelas IVA dan kelas IVB di SDN Susukan 01.

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Studi Pendahuluan Angket Tanggung Jawab

Indikator Menurut Kartika, Tandililing, dan Bistari (2016)	**Kelas**		**Rata-rata**
	Kelas IVA	**Kelas IVB**	

Memiliki kesiapan belajar mandiri	84%	47,3%	65,65%
Inisiatif untuk berpastisipasi aktif dalam kelompok	87,3%	52%	68,65%
Disiplin dalam manajemen sumber belajar	87,3%	56,3%	71,8%
Rata-rata	**86,2%**	**51,8%**	**68,7%**

Sumber: Kartika, Tandililing, dan Bistari (2016)

Berdasarkan tabel hasil angket analisis kesiapan belajar mandiri siswa kelas IV yang disusun berdasarkan tiga indikator menurut Kartika, Tandililing, dan Bistari dalam (Aziz, 2022), yaitu memiliki kesiapan belajar mandiri, inisiatif, untuk berpartisipasi dalam kelompok, dan disiplin dalam manajemen sumber belajar. Secara keseluruhan, indikator dengan rata-rata yang memiliki nilai tertinggi dari dua kelas ada pada disiplin dalam manajemen sumber belajar dengan presentase sebesar 71,8%, sedangkan indikator dengan rata-rata terendah ada pada indikator inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok dengan presentase 65,65%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam disiplin memanajemen sumber belajar lebih berkembang dibandingkan kemampuan inisiatif unruk berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah diakibatkan oleh pelaksanaan metode ceramah yang belum optimal serta penggunaan media PPT dan video yang kurang efektif. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami masalah yang disajikan dalam pembelajaran berbasis ceramah, sehingga belum mampu mengaitkan permasalahan dengan konsep yang dipelajari dengan tepat. Dengan metode ceramah yang didukung oleh media PPT dan video dapat menyebabkan keaktifan siswa tidak merata dan membuat sebagian siswa hanya menjadi pendengar dan penonton pasif. Dengan penggunaan PPT dan video tanpa disertai aktivitas interaktif dan penguasaan konsep, siswa hanya berfokus pada penyelesaian tugas atau hanya mengikuti alur diskusi tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasari permasalahan. Kemungkinan pengetahuan siswa akan terpenuhi

jika siswa menguasai konsep, karena dapat membuat suatu hubungan antar konsep (Suryani et al., 2016).

Dengan permasalahan yang telah dijelaskan, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan tanggung jawab siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang inovatif serta penggunaan media pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu membant u siswa dalam memahami materi secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengusulkan penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa sebagai alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan tanggung jawab siswa. Menurut Suci et al., (2020), model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang pembelajarannya berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini menuntun siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara sistematis dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan penelitian baru.

Dalam pelaksanaanya, model CORE didukung oleh penggunaan media MoBa Raksa yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara konkret dan menarik. Media ini memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif. Penggunaan media MoBa Raksa diharapkan dapat mempermudah pemahaman konsep serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti pembelajaran dikelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan model CORE berbantuan media MoBa Raksa diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan pemahaman konsep dan sikap tanggung jawab siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Berbantuan Media MoBa Raksa terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Tanggung Jawab Siswa.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa ?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV?
3. Apakah terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa kelas IV sebelum dan setelah menggunakan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV.
3. Mengetahui perbedaan sikap tanggung jawab siswa kelas IV sebelum dan sesudah menggunakan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa.
4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman konsep dan tanggung jawab siswa.
b. Penelitian memberikan manfaat berupa Gambaran bahwa model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan sikap tanggung jawab siswa.
c. Menjadi dasar dalam pengembangan teori pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada siswa melalui penerapan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru dan Peneliti

a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media MoBa Raksa, sehingga siswa lebih aktif dalam pro ses pembelajaran.
b. Memberikan pilihan media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan sikap tanggung jawab siswa.
c. Memudahkan guru dan peneliti dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak siswa sekolah dasar.

1.4.2.2 Bagi Siswa

a. Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena menggunakan permainan edukatif MoBa Raksa sehingga permainan yang menarik.

b. Membantu siswa lebih memahami konsep lebih mendalam dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi baru melalui tahapan model CORE secara bertahap.
c. Menumbuhkan sikap tanggung jawab melalui kegiatan belajar yang menuntut kerja sama, peran aktif, refleksi dan keterlibatan siswa disetiap tahapan model CORE.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

a. Mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, yang mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila melaluo penggunaan model CORE berbantuan media MoBa Raksa.
b. Membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model dan media yang mendukung keterampilan pemahaman konsep dan pembentukan karakter siswa.
c. Menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan metode pembelajaran yang kreatif, yang dapat diterapkan oleh guru-guru lain disekolah.

1.4.2.4 Bagi Orang tua

a. Membantu orang tua memahami bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya fokus pada akademik saja tetapi juga membentuk karakter anak seperti tanggung jawab dan pemahaman konsep.
b. Memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendukung proses belajar anak dirumah dengan cara yang lebih menyenangkan dan sesuaia dengan pendekatan yang digunakan disekolah.
c. Meningkatkan keterlibatan antara anak dan orang tua dalam proses belajar melalui komunikasi yang lebih baik terkait dengan pengalaman pembelajaran menggunakan media MoBa Raksa di sekolah.